

Pengaruh *Father Involvement* pada *Self-Esteem* Remaja Perempuan *Broken Home*

Putri Lorensia Sitepu, Dewita Karema Sarajar

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: plorensia12@gmail.com, dewita.sarajar@uksw.edu

Abstrak

Keterlibatan ayah (*father involvement*) merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya pada remaja perempuan dari keluarga *broken home* yang seringkali mengalami dampak negatif terhadap harga diri (*self-esteem*). Tingginya angka perceraian di Indonesia yang mencapai 463.654 kasus pada tahun 2023 memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *father involvement* pada *self-esteem* remaja perempuan dengan keluarga *broken home* atau bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis regresi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 105 remaja perempuan *broken home*, yang diambil menggunakan teknik Non Probability sampling dengan teknik purposive sampling. Pengukuran menggunakan Perceived Father Involvement Questionnaire (PFIQ) ($\alpha=0,969$) dan Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) ($\alpha=0,805$). Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian yaitu menggunakan metode statistik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh pada *self-esteem* ($t = 10,739$ dan $\text{sig.} = 0,000$). *Father involvement* dalam pengasuhan terbukti mempengaruhi *self-esteem* remaja perempuan yaitu sebesar 72,7%. Implikasi dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih sadar tentang pentingnya meningkatkan *father involvement* agar *self-esteem* remaja perempuan dapat berkembang dengan baik.

Kata kunci: *father involvement*, remaja perempuan, *broken home*, *self-esteem*.

Abstract

Father involvement is an important aspect in adolescent psychological development, especially in adolescent girls from broken homes who often experience a negative impact on self-esteem. The high divorce rate in Indonesia, which reached 463,654 cases in 2023, strengthens the urgency of this research. This research aims to determine the effect of father involvement on self-esteem of female adolescents with broken homes or divorced families. This study uses a quantitative approach with a regression analysis design. Participants in this study were 105 female adolescents from broken homes, who were taken using the Non Probability sampling technique with a purposive sampling technique. Measurements used the Perceived Father Involvement Questionnaire (PFIQ) ($\alpha = 0.969$) and the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) ($\alpha = 0.805$). The method used in analyzing research data is the simple linear regression statistical method. The results of the study showed that father involvement had an effect on self-esteem ($t = 10.739$ and $\text{sig.} = 0.000$). Father involvement in parenting has been shown to affect the self-esteem of female adolescents by 72.7%. The implication of this study is that society should be more aware of the importance of increasing father involvement so that female adolescents' self-esteem can develop properly.

Keywords: *father involvement, adolescents, broken home, self-esteem*



PENDAHULUAN

Broken home adalah suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan (Mistiani, 2018; Noni & Aviani, 2024; Rajagukguk, Sibagariang, Sinaga, Sitompul, & Widiastuti, 2022). *Broken home* juga dapat dikatakan jika didalam suatu keluarga atau rumah tangga tidak memiliki kehadiran dari salah satu orang tua (ayah atau ibu) mungkin disebabkan oleh meninggal, bercerai, pergi meninggalkan keluarga, dan lain sebagainya. Menurut laporan Statistika Indonesia pada tahun 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian yang terjadi Indonesia jumlah tersebut menurun 10,2 % dibandingkan pada tahun

sebelumnya sebanyak 516.344 kasus (Astuti & Nur, 2025; Nafidz, 2025; Solekah, 2024; Sutanto, 2025).

Tentu saja efek dari broken home ini pasti akan sangat berdampak terhadap hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan. Broken home juga dapat menyebabkan efek yang buruk bagi perkembangan anak khususnya remaja. Remaja yang menjadi korban perceraian seringkali memiliki kemampuan yang rendah dalam menjalankan tugasnya dengan baik dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang utuh (Muhayati dkk, 2022). Adapun dampak perceraian bagi remaja terkhususnya remaja perempuan adalah mereka cenderung tidak percaya terhadap hubungan karena merasa trauma terhadap kegagalan hubungan yang dialami oleh orang tuannya dan menganggap bahwa ia akan melakukan hal yang sama. Dampak yang lain adalah memiliki self-esteem yang rendah, remaja perempuan yang memiliki orang tua yang bercerai cenderung menutup diri atau menutup perasaannya jika mereka tersakiti dan juga mengalami kendala yang menekan mental (Bi'bo, 2022; Iftikhar, 2018; Kinkie & Subroto, 2025). berbeda dengan anak laki-laki yang lebih ekspresif dalam menghadapi masalah.

Self-esteem adalah perasaan penerimaan diri (self-acceptance), penghargaan diri (self-respect dan self-worth) serta evaluasi diri yang positif yang dikonseptualisasikan sebagai karakteristik yang relatif menetap (Audia, Sutrisno, Kadir, & Abdurrahman, 2021; Fajrianti, n.d.; Fauziyyah, n.d.; Hanana, 2021). Ciri-ciri remaja yang mempunyai self-esteem rendah akan enggan untuk melakukan suatu hal yang baru, mereka juga akan menganggap bahwa dirinya tidak diinginkan, merasa tidak disayang oleh orang-orang terdekat, dan merasa tidak yakin terhadap perasaan dan pikiran yang ada pada dirinya. Sebaliknya remaja dengan self-esteem yang tinggi akan memiliki sifat percaya diri, mereka juga akan lebih mudah untuk berinteraksi di lingkungan sosial, dan dapat menerima kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri secara positif (Al Husna, 2022; Kamaruddin, Tabroni, & Azizah, 2022).

Self-esteem (harga diri) dapat menjadi permasalahan yang penting khususnya di masa remaja karena harga diri yang rendah akan memunculkan permasalahan di masa dewasa (Simpson-Scott, 2009). Karena remaja yang mempunyai self-esteem yang rendah akan cenderung merasa kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan maupun teman sebaya karena merasa malu dan cemas (Alvarez-Garcia dkk., 2018). Selain itu, self-esteem yang rendah dapat menimbulkan permasalahan sosial yang lain, seperti kenakalan remaja, kekerasan, kriminalitas, maupun penggunaan obat-obatan terlarang. Remaja dengan harga diri yang rendah juga akan menganggap jika dirinya tidak mempunyai kemampuan dan tidak berguna (Rohmah, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 remaja akhir yang memiliki keluarga broken home. Terdapat 3 Narasumber yang tidak memiliki kedekatan secara langsung dengan ayahnya setelah orangtua mereka bercerai karena diasuh oleh ibunya, mereka juga merasa tidak adanya sosok ayah yang dapat menuntun serta melindungi mereka. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa mereka cenderung merasa tidak berharga dan tidak percaya diri akibat memiliki keluarga yang broken home, mereka juga merasa sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya karena malu memiliki orangtua yang bercerai. Seluruh narasumber juga mengalami masa yang sulit saat orangtua mereka bercerai karena harus memilih tinggal bersama ayah atau ibu mereka. Narasumber juga merasa malu dan tidak percaya diri karena memiliki orangtua yang bercerai karena takut tidak diterima dimasyarakat dan di keluarga

pasangannya kelak. Narasumber juga sering merasa bahwa hidup yang mereka jalani berat dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.

Monks (2004) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi self-esteem adalah keluarga. Dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak. Dimana masing-masing anggota keluarga ini mempunyai peranannya tersendiri. Adapun peran ayah ialah bertanggung jawab untuk melindungi serta memberikan kebahagiaan kepada keluarganya dan bekerja keras untuk kebutuhan keluarga. Tidak hanya sebagai pencari nafkah ayah juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam mengasuh anak-anaknya, karena dalam proses pengasuhan keterlibatan ayah sama pentingnya dengan keterlibatan ibu dan masing masing dari mereka memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja termasuk dalam perkembangan self-esteem (harga diri) remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Felson dan Zielinski (1989) yang mengatakan faktor yang dapat mempengaruhi self-esteem remaja adalah salah satunya menekankan pada dukungan peran seorang ayah dalam pengasuhan.

Keterlibatan ayah (Father Involvement) merupakan keterlibatan atau kehadiran ayah dalam proses pengasuhan yang bersifat positif, berinteraksi langsung dengan anak, memberi kasih sayang, bertanggung jawab pada kebutuhan anak, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak (Lamb, 2010). Semua bentuk peran yang dilakukan oleh ayah terhadap remaja merupakan suatu bentuk keterlibatan ayah dalam mengasuh remaja. Menurut Lauer & Lauer (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004) Adanya keterlibatan ayah dengan anak terutama pada masa remaja adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan harga diri dibandingkan keterlibatan dari ibu (dalam Widiastuti & Widjaja, 2004. Santrock (2005) berpendapat bahwa memiliki interaksi dengan ayah yang perhatian, akrab, serta bisa diandalkan akan memberi pengaruh yang baik bagi pertumbuhan sosial (social growth) remaja.

Remaja yang mengalami perceraian orang tua dan tinggal bersama ibunya. maka remaja tidak dapat merasakan perhatian dari ayahnya lagi dan cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap ayahnya. hal ini dapat disebabkan oleh emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya. Dan emosi-emosi negatif ini akan berkembang menjadi perasaan rendah diri, marah, malu, kesepian dan iri hati. Dalam buku Rosenberg (1965) menyatakan bahwa dalam rumah tangga yang bercerai (broken home) dimana tidak adanya sosok ayah, remaja seringkali dituntut untuk mengemban tanggung jawab atas tugas-tugas yang tidak seharusnya untuk orang seusianya. Pada saat yang sama remaja akan merasa bahwa hidup ini sangat keras, merasa rendah diri, dan merasa bahwa hidup mereka tidak berarti dan tidak bernilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Hendriani (2023) tentang peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap harga diri remaja menunjukkan bahwa ayah mempunyai peran yang penting dalam dalam membentuk harga diri remaja. dengan kata lain semakin tinggi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak maka semakin tinggi pula tingkat harga diri anak tersebut. Menurut Frazier & Cowan (2020), ketidakhadiran seorang ayah dalam pengasuhan pada umumnya akan memberi pengaruh terhadap self-esteem anak tersebut. Mereka berpendapat jika kalau anak perempuan yang tidak merasakan kehadiran seorang ayah pada usia sebelum menginjak dua tahun menunjukkan memiliki self-esteem yang rendah. karena harga diri dari seorang anak, khususnya anak perempuan akan dipengaruhi oleh ikatan emosional yang dimiliki dengan ayah mereka. Anak perempuan yang memiliki ikatan

emosional yang positif dengan ayahnya akan memiliki perasaan self-worth dan value yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Scott & Hunt (2011) tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu perkembangan sosial-emosional, perkembangan kognitif, bahasa, dan juga motorik anak. Keterlibatan orangtua dalam keluarga sangatlah penting, namun dalam meningkatkan self-esteem seorang remaja ayah mempunyai peran yang lebih penting. Namun seorang remaja khususnya remaja perempuan yang menghadapi perceraian orangtua dan tinggal bersama ibunya, maka secara otomatis akan kehilangan peran atau sosok ayah dalam hidupnya sehingga mempengaruhi self-esteem atau harga dirinya. yang akan mempengaruhi kehidupan nya di masa depan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas. Penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian guna mengetahui lebih dalam seperti apa pengaruh father involvement (keterlibatan ayah) dalam mempengaruhi self-esteem remaja yang mengalami perceraian orangtua. oleh karena itu penelitian ini berjudul “Pengaruh father involvement pada perkembangan self-esteem remaja perempuan broken home”. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh father involvement terhadap self-esteem pada remaja perempuan dari keluarga broken home. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan pasca perceraian, serta menjadi bahan rujukan bagi orang tua dan praktisi untuk mengembangkan program intervensi guna meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesehatan mental remaja, khususnya dalam membangun self-esteem yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang berasal dari keluarga bercerai atau broken home. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Probability sampling dengan teknik purposive sampling, dimana teknik ini merupakan teknik yang memakai pertimbangan tertentu dalam menentukan sampelnya, Sugiyono (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner google form. Hal ini guna mempermudah peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan keadaan diri responden dan secara efektif tanpa adanya pengaruh dari peneliti. Kuesioner google form ini akan diberikan kepada partisipan penelitian yang disebarkan melalui platform digital seperti, Instagram, whatsapp, facebook dan tiktok untuk menjangkau remaja yang berada di daerah lain. Adapun kriteria dari penelitian ini yaitu remaja perempuan broken home yang berusia 18-22 tahun. Adapun data terkumpul yaitu sebanyak 105 partisipan yang sesuai dengan kriteria.

Tabel 1 Demografis Partisipan penelitian

No	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Perempuan	105	100%
2	Usia	18 Tahun	14	13,3%
		19 Tahun	22	21%
		20 Tahun	25	23,8%
		21 Tahun	17	16,2%
		22 Tahun	27	25,7%
3		Sejak bayi	21	20%

No	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
	Usia Mengalami Broken Home	Sejak usia 2-6 Tahun	45	42.9%
		Sejak usia 7-12 Tahun	28	26,7%
		Sejak usia 13-18Tahun	11	10,5%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala Perceived Father Involvement Questionnaire (PFIQ) yang diciptakan oleh Pleck (2010) yang didasari dari teori Lamb, dimana skala tersebut berjumlah 30 item, yang terdiri dari 3 aspek yaitu: paternal engagement, accessibility, dan responsibility. Sebelum data disebar kepartisipan dilakukan uji validitas terlebih dahulu ke 34 partisipan. Pada putaran pertama didapati hasil alpha cronbach's sebesar 0,969. Dalam skala keterlibatan ayah ini digunakan skala Likert. Yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu pada aitem positif (favorable): Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Dan sebaliknya untuk aitem negatif (unfavorable) yaitu: Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Dimana semakin tinggi skor yang didapatkan dari skala ini, maka semakin tinggi pula tingkat father involvement yang dimiliki remaja perempuan broken home. Namun, semakin rendah skor yang diraih dalam skala ini, maka semakin rendah juga tingkat dari father involvement yang dimiliki oleh remaja broken home

Untuk mengukur self-esteem dalam penelitian ini digunakan Rosenberg Self Esteem Scale (RSES). dan diadaptasi oleh Rohmadhani (2023). Skala ini memiliki 10 item pernyataan yang didalamnya memuat aspek kemampuan (competence) dan keberhargaan (likings). Yang dilakukan sebanyak 1 putaran didapati hasil Alpha Cronbach's sebesar 0,805 dari 10 aitem yang diuji didapat hasil bahwa 2 aitem yang gugur, karena berada dibawah standar nilai yang telah ditentukan, yaitu pada aitem nomor 6 dan 8. Dalam skala ini memakai skala Likert. Terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu pada aitem positif (favorable): Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Dan sebaliknya untuk aitem negatif (unfavorable) yaitu: Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Semakin tinggi skor pada skala ini, maka semakin tinggi self-esteem (harga diri) remaja perempuan broken home. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala ini, maka semakin rendah pula self-esteem (harga diri) remaja perempuan broken home. Metode analisis data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistic regresi, untuk mengetahui pengaruh dari father involvement pada self-esteem. Sebelum hipotesis diuji akan dilakukan uji analisis deskriptif lalu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan dari IBM Statistic 25 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Father Involvement</i>	105	42	117	75,24	17,974
<i>Self-esteem</i>	105	14	31	23,68	4,309

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil dari data statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa partisipan sebanyak 105 remaja perempuan broken home, memiliki skor variabel father involvement yang bergerak dari nilai minimum 42 sampai dengan nilai maksimum 117 dengan rata-rata 75,24 dan standar deviasi 17,974. sedangkan untuk skor variabel self-esteem bergerak dari nilai minimum 14 sampai dengan nilai maksimum 31 dengan rata-rata 23,68 dan standar deviasi 4,309.

Tabel 3 Kategorisasi Father Involvement

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$84 \leq x \leq 117$	Tinggi	33	31%
$66 \leq x \leq 84$	Sedang	38	36%
$42 \leq x \leq 66$	Rendah	34	32%
Jumlah		105	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa tingkat father involvement dari 105 partisipan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. skor yang paling rendah adalah 42 sedangkan untuk skor yang paling tinggi adalah 117. skor father involvement terbanyak yang diperoleh remaja broken home berada pada kategori sedang dengan persentase 36%.

Tabel 4. Kategorisasi self-esteem

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$26 \leq x \leq 31$	Tinggi	34	32%
$22 \leq x \leq 26$	Sedang	42	40%
$14 \leq x \leq 22$	Rendah	29	28%
Jumlah		105	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil dari Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat self-esteem dari 104 partisipan yang terbagi menjadi kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. skor paling rendah adalah 14 dan skor paling tinggi adalah 31. skor self-esteem yang diperoleh remaja perempuan broken home berada kategori sedang dengan persentase 40%.

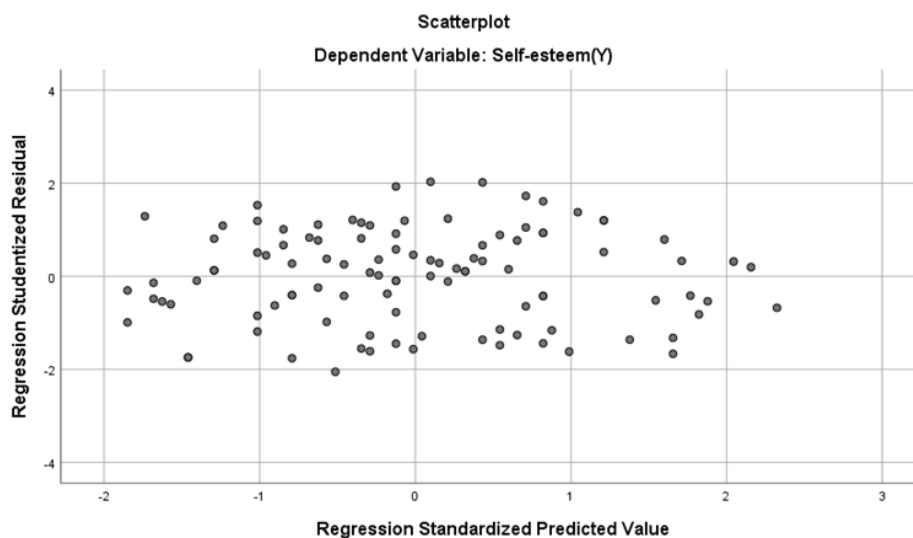
Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

		<i>Father Involvement</i>	<i>Self-esteem</i>
N		105	105
Normal Parameters^a	Mean	75,24	23,68
	Std. Deviation	17,974	4,309
	Absolute	0,064	0,065
	Positive	0,064	0,065
	Negative	-0,044	-0,063
Kolmogorov-Smirnov Z		0,064	0,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200	0,200

Sumber: Output IBM SPSS 25, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukan bahwa kedua variabel memiliki signifikan $p > 0,05$. Variabel father involvement memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,064 dan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), sehingga variabel father involvement berdistribusi normal. Lalu pada variabel self-esteem yang memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,065 dan signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga variabel self-esteem juga berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output IBM SPSS 25, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan jika titik-tik menyebar secara acak sehingga tidak membentuk pola tertentu, dan tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini menunjukkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi Variabel self-esteem berdasarkan pada father involvement.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	(Constant)	Tolerance	VIF
1	Father Involvement	1,000	1,000

Sumber: Output IBM SPSS 25, diolah peneliti (2025)

Hasil dari tabel 6 hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa variabel father involvement memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel yang digunakan.

Uji Hipotesis

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,727	0,528	0,524	2,97391

Sumber: Output IBM SPSS 25, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan uji regresi sederhana pada Tabel 7 diatas diketahui jika terdapat pengaruh father involvement pada self-esteem, hal ini dapat dilihat dari nilai R Square yang didapat yaitu sebesar 0,528. yang artinya 5,28% variabel father involvement berpengaruh terhadap variabel self-esteem.

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Sederhana Signifkansi Nilai F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 <i>Regression</i>	1020,043	1	1020,043	115,335	0.000 ^b
<i>Residual</i>	910.948	103	8,844		
Total	1930,990	104			

Sumber: Output IBM SPSS 25, diolah peneliti (2025)

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Sederhana Nilai Koefisien Beta dan Nilai t Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,566	1,255		8,421	0,000
<i>Father Involvement</i>	0,174	0,016	0,727	10,739	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 25, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 9 diatas diperoleh koefisien pengaruh antara father involvement terhadap self-esteem sebesar 0,727 dengan sig. = 0.000 ($p < 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 10,739 yang berarti dapat disimpulkan bahwa father involvement berpengaruh terhadap self-esteem.

Dari hasil data statistic deskriptif, menunjukan bahwa partisipan penelitian sebanyak 105 remaja perempuan broken home, memiliki skor variabel father involvement bergerak dari nilai minimum 42 sampai dengan nilai maksimum diangka 117 dengan rata rata sebesar 75,24, dan standar deviasi 17,974. Sedangkan untuk variabel self-esteem bergerak dari nilai minimum 14 samapi dengan nilai maksimum 31 dengan rata rata 23,68 dan standar deviasi 4,309.dari nilai deskriptif tersebut, mala dilakukan analisis kategorisasi dari kedua variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil uji analisis kategorisasi juga menunjukan bahwa selisih antara nilai diamati dan nilai yang diprediksi oleh model regresi yang telah dinormalisasi oleh standar deviasi residual.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh father involvement pada self-esteem remaja perempuan broken home. Dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi self-esteem remaja perempuan yang memiliki orangtua bercerai dan tinggal bersama ibunya. Dimana self-esteem ini mewakili evaluasi subjektif remaja terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif (Rosenberg,1965). Hal ini dapat diartikan remaja perempuan yang memiliki father involvement yang ditinggi akan memiliki self esteem yang baik sedangkan remaja perempuan yang memiliki father involvement yang rendah akan memiliki self-esteem yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa father involvement dalam pengasuhan terbukti mempengaruhi self-esteem remaja perempuan yaitu sebesar 72,7%. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Hendriani (2023) tentang peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap self-esteem remaja menunjukan bahwa ayah mempunyai peran yang penting dalam dalam membentuk harga diri remaja. Dengan kata lain semakin tinggi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak maka semakin tinggi pula tingkat self-esteem anak tersebut. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat father involvement dalam kategori sedang yang dapat dilihat dari persentase terbanyak dari jumlah keseluruhan responden yakni dengan jumlah 38 remaja atau sebesar 36%, sehingga dapat

diartikan jika partisipan dalam penelitian ini mendapatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang cukup dirasakan. meskipun skor yang didapat dari tiap kategori memiliki selisih yang sangat kecil untuk tingkat father involvement.

Lebih lanjut penelitian ini juga menunjukkan jika sebagian besar remaja juga memiliki tingkat self-esteem yang sedang yaitu sebanyak 42 remaja (40%) memiliki tingkat self-esteem sedang. Menurut Frazier & Cowan (2020), ketidakhadiran seorang ayah dalam pengasuhan pada umumnya akan memberi pengaruh terhadap self-esteem anak tersebut. Mereka berpendapat jika kalau anak perempuan yang tidak merasakan kehadiran seorang ayah pada usia sebelum menginjak dua tahun menunjukkan memiliki self-esteem yang rendah. karena harga diri dari seorang anak, khususnya anak perempuan akan dipengaruhi oleh ikatan emosional yang dimiliki dengan ayah mereka. Anak perempuan yang memiliki ikatan emosional yang positif dengan ayahnya akan memiliki perasaan self-worth dan value yang lebih tinggi.

Selain itu usia mengalami broken home juga mempengaruhi self-esteem seorang remaja. Dimana kebanyakan remaja mengalami broken home atau orang tua bercerai di usia bayi yaitu sebanyak 20% hingga balita sebanyak 42.9%, yang membuat mereka cukup lama tidak mendapatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan membuat mereka memiliki harga diri yang rendah. Hal dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Felson dan Zielinski (1989) yang mengatakan faktor yang dapat mempengaruhi self-esteem remaja adalah salah satunya menekankan pada dukungan peran seorang ayah dalam pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti & Widjaja, (2004) juga mengatakan adanya keterlibatan ayah dengan anak terutama pada masa remaja adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan harga diri dibandingkan keterlibatan dari ibu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menjawab permasalahan penelitian yaitu father involvement (keterlibatan ayah) dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap self-esteem remaja akhir perempuan yang memiliki keluarga broken home dan tinggal bersama ibu. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan hasil yang tergolong sedang pada variabel father involvement dan self-esteem. Oleh karena itu father involvement pada partisipan perlu ditingkatkan lagi keterbatasan dalam penelitian ini juga berasal dari usia pada saat mengalami broken home dimana ada beberapa partisipan yang mengalami broken home di usia remaja sehingga jawaban yang diberikan tidak konsisten di setiap butir pernyataan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian telah terjawab yaitu terdapat pengaruh *father involvement* pada self-esteem remaja perempuan yang memiliki orangtua bercerai atau broken home dan tinggal bersama ibu tunggal. Oleh sebab itu dapat disimpulkan semakin tinggi father involvement atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* remaja perempuan. Yang dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat father involvement berada di posisi sedang dan begitu juga dengan tingkat self-esteem juga berada di posisi sedang. Hal ini juga terpengaruh oleh usia saat mengalami broken home dimana kebanyakan partisipan mengalami broken home saat usia bayi hingga balita, yang dimana tidak adanya keterlibatan ayah saat mereka masih kecil sehingga berpengaruh pada harga diri remaja khususnya perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Husna, H. (2022). Hubungan antara self-esteem dan self-confidence remaja panti asuhan di Kecamatan Lima Kaum. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(1), 12–22.
- Alvarez-Garcia. (2018). Individual, family, and community predictors of cyber-aggression among adolescents. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 10(2), 79–88.
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi sebagai mekanisme bertahan anak dalam dinamika keluarga yang tidak harmonis: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(02), 33–42.
- Audia, L., Sutrisno, S., Kadir, A., & Abdurrahman, Z. (2021). Pengaruh efikasi diri, penghargaan diri, dan stres kerja terhadap kinerja pegawai Puskesmas Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 11(2), 124–137.
- Bi'bo, M. (2022). Pendampingan pastoral bagi remaja korban perceraian dalam meningkatkan self-esteem di Gereja Tortaja Jemaat Buttu Madingin [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja].
- Fajrianti, R. (n.d.). Pengaruh persepsi father involvement terhadap self-esteem remaja di SMP Islam Al Falaah Ciputat [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Psikologi].
- Fauziyyah, S. P. (n.d.). Peran pola asuh orang tua terhadap self-esteem siswa disabilitas (Studi kasus siswa disabilitas tunawicara di SLBN-B Dharma Wanita Bogor) [Skripsi, FITK].
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self-esteem, and psychological well-being of fatherless women ages 25–55. *Adultspan Journal*, 19(2), 67–76.
- Hanana, N. F. (2021). Employability skills sebagai mediator pengaruh self-esteem dan social support terhadap career adaptability mahasiswa [Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Iftikhar, G. (2018). Pengaruh coping stress dan self-esteem terhadap resilience remaja dari orang tua yang bercerai [Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep pengembangan self-esteem pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496–503.
- Kinkie, E. A., & Subroto, U. (2025). Gambaran self-esteem mahasiswa psikologi Universitas X yang mempunyai orang tua bercerai. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 229–244.
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga broken home terhadap psikologis anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354.
- Muhayati, dkk. (2022). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Psychology Journal of Mental Health*, 4(1), 62–80.
- Nafidz, A. A. (2025). Pendidikan fiqih nikah sebagai upaya mitigasi tingginya angka perceraian di Indonesia berbasis kitab Syarh 'Uqud al-Lujjayn fi Bayani Huquqi az-Zawjayn karya Syaikh Nawawi al-Bantani [Tesis, Universitas Islam Indonesia].
- Noni, N., & Aviani, Y. I. (2024). Studi fenomenologis: Pengalaman remaja broken home. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 84–92.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383–402.
- Solekah, N. (2024). Pengaruh peran ayah terhadap kontrol diri mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
Sutanto, M. (2025). *I do: Family constellation guide to next level relationships*. Elex Media Komputindo.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).